

Gaya Bahasa pada Syair Lagu-Lagu Enau

Juniardi¹; I Nyoman Sudika²; Mari'i³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia
email: ardijuniardi6@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakan jenis-jenis gaya Bahasa dalam syair lagu-lagu Enau dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekskriptif. Subjek penelitian ini yaitu syair pada lagu-lagu Enau. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, metode simak dan teknik catat sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif mengacu pada ragam gaya bahasa yaitu ragam gaya bahasa perbandingan, ragam gaya bahasa pertentangan dan ragam gaya bahasa pertautan yang dilandasi oleh teori dari Tarigan dan Goris Keraf dengan tahapan: identifikasi, klasifikasi, deskripsi, analisis dan simpulan. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini diperoleh beberapa data yang terdiri atas ragam gaya bahasa perbandingan, ragam gaya bahasa pertentangan, dan ragam gaya bahasa pertautan. Ragam gaya bahasa perbandingan terdiri atas satu jenis yaitu antitesis, sedangkan gaya bahasa pertentangan terdapat sembilan jenis gaya bahasa di antaranya gaya bahasa hiperbola, ironi, oksimoron, satire, innuendo, antiklimaks, apofasis, sinisme dan sarkasme, dan gaya bahasa pertautan ada terdapat tiga jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa eufemisme, metonimia, dan asidenton.

Kata kunci: Gaya bahasa, ragam gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, syair lagu, Enau.

The Style of Language in the Verses of Enau Songs

Abstract: The formulation of the problem in this study is how the types of language styles in verse songs Enau and this study aims to describe the types of language styles found in verse songs Enau. This research is descriptive qualitative research. The subject of this study is the verse on the songs Enau. The data collection methods used in this study are documentation methods, listening methods and recording techniques while the data analysis methods used are qualitative descriptive analysis methods referring to the variety of language styles, namely the variety of comparative language styles, the variety of conflicting language styles and the variety of linking language styles based on the theory of Tarigan and Goris Keraf with stages: identification, classification, description, analysis and conclusion. The method of presenting the results of data analysis in this study using informal methods. The results of this study obtained some data consisting of a variety of comparative language style, language style variety of opposition, and language style variety of linking. Variety of comparative language style is divided into one type antithesis, while there are nine types of oppositional language style, including hyperbole, irony, oxymoron, satire, innuendo, anticlimax, apofasis, cynicism and sarcasm, and there are three types of linking language style, namely euphemism, metonymy, and acidentone.

Keywords: language style, language style variety, language style comparison, language style opposition, language style linkage, song verse, Enau.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan rangkaian kata yang disusun secara urut untuk menciptakan sebuah kalimat agar interaksi sesama manusia dapat berjalan dengan baik dan bisa dipahami antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Fungsi bahasa itu sendiri yang paling utama adalah sebagai salah satu alat komunikasi pada kehidupan manusia sehari-harinya

dan juga dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan atau ide yang efisien, serta dapat difungsikan sebagai media penciptaan karya sastra yang baik. Berkomunikasi dapat pula disampaikan dengan cara menyanyikan lagu sama halnya dengan menyampaikan pesan atau informasi.

Nyanyian di Indonesia berupa syair lagu-lagu yang dibuat pengarangnya menggunakan bahasa yang indah, tujuannya antara lain orang senang dan tertarik dengan keindahan dari syair pada lagu tersebut. Lagu merupakan salah satu hasil karya sastra yang digolongkan kedalam karya sastra berbentuk puisi dan yang termasuk paling banyak digemari atau disukai banyak masyarakat.

Lagu biasa dikenal dengan beberapa genre salah satunya genre *folk*. Genre musik *folk* biasanya disebut sebagai musik rakyat karena bertemakan masalah isu-isu sosial dan lingkungan yang tampak dalam kehidupan keseharian masyarakat. Musik folk sangat erat kaitannya dengan band atau musisi indie dikarenakan lagu-lagu dengan genre tersebut banyak diciptakan dan dibawakan oleh musisi indie. Indie itu sendiri singkatan dari kata *independent*, yaitu sifat-sifat yang 'mandiri', 'bebas', 'merdeka'. Dalam dunia musik, indie itu berarti melakukan *Do-It-Yourself Approach* saat rekaman atau *publishing*. Enau adalah salah satu penyanyi solo yang di dalam syair-syair lagunya memiliki nuansa musik *indie* dan juga genre Enau termasuk ke dalam *folk* karena sering menggambarkan keadaan kehidupan zaman sekarang ini dan sebagian besar lagu karya Enau mengandung kritik sosial yang terjadi di dalam masyarakat dengan gaya yang menarik dan khas. Pada umumnya seorang pengarang dalam menulis syair lagu biasanya menggunakan bahasa kiasan atau gaya bahasa serta pemilihan kata yang sesuai dengan maksud dan tujuan kepada siapa lagu itu disampaikan, sehingga lagu tersebut dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat atau orang yang ditujukan. Seperti yang dikemukakan oleh Satoto (2012:150) "bahwa gaya itu bersifat pribadi, semakin baik gaya bahasa orang semakin baik pula penilaiannya terhadap orang pemakai gaya bahasa tersebut". Lirik lagu berisi kata-kata yang sengaja dirangkai secara baik dan benar oleh pencipta lagu dengan menggunakan gaya yang menarik dan dibawakan penyanyi. Biasanya syair yang dibuat oleh pengarang merupakan bentuk dari pengalaman atau curahan hatinya sendiri yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan kemudian dinyanyikan dan diiringi oleh alat musik, baik alat musik tradisional maupun alat musik modern seperti sekarang ini.

Penggunaan kata dan gaya bahasa itu sendiri tidak hanya terdapat pada penulisan puisi, cerpen, maupun karya sastra lainnya, melainkan juga dapat digunakan di dalam syair lagu. Peristiwa lingual yang terjadi pada setiap karya sastra pasti memiliki beraneka ragam dan ciri khasnya sendiri, lebih spesifik lagi dalam hal penggunaan gaya bahasa, dan setiap pengarang pasti memiliki wawasan bahasa terlebih lagi pada bahasa yang bersinonim dan harus dipilih secara selektif agar dapat secara maksimal menggambarkan suatu gagasan dan tujuan dari sang pengarang, seperti dikatakan Ullmann (2011:189) "Jika ada dua kata atau lebih untuk mengekspresikan suatu gagasan, maka penulis akan memilih satu kata yang cocok untuk konteksnya : yaitu kata yang paling mampu memuat beban emosi dan tekanan (*emphasis*) yang paling serasi untuk struktur fonetik kalimat, dan yang paling mampu mendukung nada umum ujaran".

LANDASAN TEORI

Stilistika

Stilistika diambil dari bahasa Inggris yaitu *stylistic* dengan kata dasar *style* yang artinya adalah gaya. Menurut Keraf (2009:112) *style* yang diambil dari bahasa Latin *stylus* adalah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kejelasan tulisan dalam lempengan tersebut pada keahlian sang penulis. Secara etimologi, Shipley (1979:314) dan Mikics (2007:288) mengemukakan *style* atau gaya itu sendiri berasal dari bahasa latin *stilus* yang artinya batang

atau tangkai, menyanan pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). *Style* atau gaya yaitu cara yang khas digunakan oleh seseorang untuk menyatakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan antara ujaran dengan konteksnya.

Menurut Panuti Sudjiman (1993:3) Stilistika yaitu suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Selanjutnya Teeuw (1984:72) menegaskan bahwa stilistika pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis aliran sastra dan lain-lain yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau yang dianggap normal.

Pradopo (2000:265) *Stile* atau gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetik atau efek kepuhitan. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiasatannya dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetik karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Lagu

Menurut Wikipedia, bahwa lagu merupakan gubahan seni nada dan suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dengan kata lain, lagu merupakan ragam nada dan suara yang berirama dengan diiringi oleh alat musik baik alat musik tradisional maupun modern.

Lagu bisa dinyanyikan dengan cara sendiri(solo), berdua (duo), bertiga (trio), maupun beramai-ramai (koir). Syair pada lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan maupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan dalam berbagai jenis atau genre yang paling banyak didengar diantaranya pop, rock, EDM, hip-hop, blues, soul, jazz, keroncong, dangdut, k-pop dan musik folk. Dan seiring perkembangan zaman banyak musisi mancanegara maupun dunia yang mengkombinasikan antara genre yang satu dengan genre yang lainnya yang disebut cross genre, yang di mana menandakan pesatnya kemajuan di dunia permusikan pada saat ini karena orang-orang semakin kreatif dalam menciptakan dan memproduksi lagu.

Syair Lagu

Secara sederhana, syair lagu diartikan sebagai hasil dari pemikiran pengarang yang dituangkan ke dalam syair dan kemudian diberikan sebuah melodi. Lagu yang dapat dinilai dan nikmati melalui vokal penyanyi dan irama musik serta syair lagunya bisa dikategorikan ke dalam lagu yang baik, karena hal tersebut yang harus dan perlu ada pada setiap lagu, jikalau salah satu yang kurang dari ketiga tersebut maka pasti ada yang masih menjanggal di telinga para penikmatnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa syair lagu merupakan bagian terpenting dalam penciptaan sebuah lagu agar tujuan lagu tersebut bisa tersampaikan dengan semestinya.

Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:113), gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dan gaya bahasa yang lebih baik harus mengandung tiga unsur meliputi kejujuran, kesopanan dan ketertarikan. Albertine (2005:51) mengemukakan, gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Luxemburg dkk (1990:105) berpendapat, bahwa gaya bahasa merupakan sesuatu yang memerlukan ciri khas pada sebuah teks. Pada giliran tertentu dapat berdiri semacam individu yang berbeda dengan individu yang lain. Menurut Achmadi

(1988:155-156) gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang, karena merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya.

Tarigan (2013:5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Secara umum, gaya bahasa digunakan untuk menarik hati pembaca atau pendengar supaya tidak bosan dengan suatu karangan tersebut dan juga bisa memberikan kesegaran tersendiri dari sebuah karangan. Gaya bahasa juga dapat menghidupkan serta memberikan jiwa kepada sebuah karangan. Gaya bahasa sering juga diistilahkan dengan majas, yaitu cara pemilihan bahasa yang sesuai dengan cita rasa pengarang. Bahasa yang dipilih pun ditujukan untuk memberikan perasaan tertentu kepada para penikmatnya. Sehingga dari pernyataan tersebut gaya bahasa atau majas itu memiliki ragam jenis dan bentuk sebagai daya tarik suatu karangan tersebut, adapun ragam jenis gaya bahasa dibagi sebagai berikut:

1. **Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya Bahasa perbandingan adalah gaya Bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Yang termasuk kedalam gaya Bahasa perbandingan yaitu: Perumpamaan (simile), Personifikasi, Metafora, Alegori, Depersonifikasi, Pleonasme dan Tautologi, Perifrasis, Koreksi atau Epanortosis, dan Antisipasi atau Prolepsis.

2. **Gaya Bahasa Pertentangan**

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca dan pendengar. Yang termasuk kedalam gaya bahasa pertentangan yaitu: Hiperbola, Litotes, Ironis, Oksimoron, Paronomasia, Paralipsis, Silepsis Dan Zeugma, Satire, Inuendo, Antifarasis, Paradoks, Klimaks, Antiklimaks, Apostrof, Anastrof Atau Invers, Apofasis Atau Preterisio, Histeron Proteron, Hipalase, Sinisme, dan Sarkasme.

3. **Gaya Bahasa Pertautan**

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap hal yang ingin disampaikan, Yang termasuk kedalam gaya bahasa pertautan yaitu: Metonimia, Sinekdoke, Alusi, Eufimisme, Eponim, Epitet, Antonomasia, Erotesis, Paralelism, Elipsis, Gradasi, Asindeton, Polisindeton.

METODE PENELITIAN

Data merupakan hal terpenting dari sebuah penelitian. Idrus (2009:61) data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2010). Data dalam penelitian ini berupa penggunaan gaya bahasa dalam bentuk kata atau kalimat dalam tulisan dan diperoleh dengan cara membaca, disimak, dicatat, didokumentasikan, diklasifikasi dan kemudian dianalisis pada syair lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Band Enau.

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 1993:91). Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto dalam Mawarsari, 2017). Sumber data dalam penelitian ini yaitu bersumber dari syair lagu-lagu Enau, dengan teknik pengambilan sampel dari aplikasi youtube dan delapan dari enam belas lagu ini lebih banyak mengandung ragam jenis gaya bahasa. Delapan dari enam belas lagu diantaranya yaitu:

1. Negara lucu
2. Keringatku
3. Krisis solusi

4. Pemanasan
5. Tanpa koma
6. Warung kopi
7. Horizontal
8. Ijazah

Dalam pengumpulan data diterapkan beberapa metode yaitu: metode dokumentasi, metode simak dan teknik catat. Metode Dokumentasi yaitu setiap penglihatan / bukti fisik dapat berupa tulisan, foto, video klip, kaset dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, data diperoleh website dan youtube syair pada lagu-lagu Enau, hasil screenshot dijadikan bukti perolehan data. Metode simak yaitu suatu metode penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, hal yang akan disimak yaitu penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau baik yang didengar maupun dilihat pada website. Sedangkan untuk teknik catat sesuai dengan penjelasan Mahsun (2020:93) yaitu teknik mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi suatu penelitian bagi penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik catat ini merupakan teknik lanjutan dari metode simak dengan hasil yang didapatkan dari teknik ini yaitu berupa kata-kata maupun kalimat dengan cara mencatat dan memahami data yang memiliki gaya bahasa di dalamnya.

Dalam analisis data, sesuai Sugiyono (2018: 244) Mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Identifikasi
- b. Klasifikasi
- c. Deskripsi
- d. Analisis, dan
- e. Simpulan

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data, diperoleh beberapa data yang terdiri atas ragam gaya bahasa perbandingan, ragam gaya bahasa pertentangan, dan ragam gaya bahasa pertautan. Ragam gaya bahasa perbandingan terbagi atas satu jenis yaitu antitesis, sedangkan gaya bahasa pertentangan terdapat sembilan jenis gaya bahasa di antaranya gaya bahasa hiperbola, ironi, oksimoron, satire, innuendo, antiklimaks, apofosis, sinisme dan sarkasme, dan gaya bahasa pertautan ada terdapat tiga jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa eufemisme, metonimia, dan asidenton. Semua jenis gaya bahasa tersebut dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya Bahasa perbandingan adalah gaya Bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Dalam penelitian ini juga terdapat jenis gaya bahasa yang termasuk gaya bahasa perbandingan yaitu antitesis.

Antitesis yaitu jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, yaitu yang mengandung ciriciri semantik yang bertentangan (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 2013:27). Di dalam syair lagu-lagu Enau juga terdapat gaya bahasa jenis antitesis hal tersebut terdapat pada lagu yang berjudul warung kopi pada bait ke-1 baris ke-1.

(1)Maju kena mundur kena, zaman banyak kendala

Guyon jadi senjata dikemas sederhana
Konsistensi menjadi inspirasi
Menjadi legenda di dunia komedi

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa perbandingan jenis antitesis yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau, Pada syair di atas merupakan gaya bahasa antitesis karena kata maju dan mundur adalah dua kata yang bertentangan, maju yang berarti melangkah ke depan sedangkan mundur lawannya yaitu melangkah ke belakang. Makna syair pada lagu tersebut yaitu kemanapun arah yang kita tuju pasti akan menemuka kendala yang ada pada zaman sekarang ini, dan menjadikan humor sebagai alat untuk menghadapi kompleksitas hidup tersebut.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis, dengan maksud untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca dan pendengar. Pada penelitian ini juga terdapat jenis gaya bahasa yang

a. Hiperbola

Keraf (2009:135) mengatakan hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Di dalam syair lagu-lagu Enau juga mengandung gaya bahasa hiperbola, hal tersebut terdapat pada syair lagu Enau yang berjudul Keringatku pada bait ke-4 baris ke-4.

(2) Keluh kesah dan terus maju
Tak bertumpu lingkunganku itu dan itu
Yang tak membekukan otakku

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa jenis hiperbola yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau, karena kata membekukan otakku dianggap terlalu berlebihan, bagaimanapun keadaan seseorang tidak otak kita akan bisa membeku. Makna pada syair tersebut yaitu semangat seseorang untuk terus maju tanpa harus dibatasi oleh lingkungan sekitar yang bisa menghambat pemikirannya.

b. Ironi

Keraf (2009:143) mengatakan ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan dengan makna atau suatu maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Bersamaan dengan hal diatas, pada syair lagu Enau juga mengandung gaya bahasa ironi yang berjudul Ijazah bait ke-1 baris ke-3.

(3) Tanda sudah selesai menuntut ilmu
Pajangan diruang tamu

Syair di atas merupakan gaya bahasa jenis ironi karena hal yang dimaksud pada kalimat tanda sudah selesai menuntut ilmu disini yaitu sebuah " ijazah " jadinya hal ini termasuk sindiran yang kontras antara makna yang diharapkan yaitu (ijazah sebagai prestasi) dan kenyataannya yang tidak sesuai (ijazah yang hanya sebagai pajangan). Makna pada syair tersebut yaitu bahwa seseorang memiliki gelar atau ijazah yang seharusnya merupakan prestasi yang membanggakan, akan tetapi ternyata tidak digunakan dengan baik atau hanya dijadikan sebuah pajangan.

c. Oksimoron

Keraf (2009:136) mengatakan oksimoron yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang

sama. Gaya bahasa oksimoron terdapat pada syair lagu Enau yang berjudul Pemanasan pada bait ke-3 baris ke-1.

- (4) Hidup seakan mati tak mau
Jangan mau seperti itu
Kengkawan harus saling bantu
Biar hidup gak gitu melulu

Penggalan syair di atas merupakan gaya bahasa pertentangan jenis oksimoron ditunjukkan dengan kata hidup dan mati, kata hidup dan mati adalah dua konsep yang sangat bertentangan, dan penggabungannya dalam syair tersebut menciptakan efek retorika yang kuat untuk menyampaikan pesan yang kompleks tentang sifat hidup dan kematian. Makna pada syair tersebut yaitu kita sebagai makhluk sosial harus saling membantu untuk menuju ke hal yang lebih baik, jangan pernah merasa seakan kehidupannya itu tidak akan menghadapi kematian atau ajalnya. Penggunaan gaya bahasa oksimoron juga terdapat pada syair lagu Enau yang berjudul Horizontal pada bait ke-1 baris ke-3.

- (5) Rasa lapar hingga kenyang tak terasa
Nasi ayam digantikan paket data

Syair di atas juga merupakan gaya bahasa jenis oksimoron karena terdapat kata lapar dan kenyang yang dimana kata lapar dan kenyang tersebut adalah dua konsep yang bertentangan dan penggabungannya dalam syair tersebut menciptakan efek retorika yang kuat untuk menyampaikan pesan yang kompleks tentang rasa lapar dan kenyang yang tidak dirasakan. Makna syair tersebut yaitu perilaku seseorang yang fokus terhadap suatu hal (internetan) sehingga rasa lapar dan kenyang tidak terasa lagi, bahkan jaringan internet bisa menjadi pengganti hidangan makanannya.

d. Satire

Keraf (2009:144) berpendapat satire yaitu gaya bahasa yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah melakukan perbaikan secara etis maupun estetis. Mengacu pada hal tersebut, di dalam syair lagu-lagu Enau juga mengandung gaya bahasa satire, terdapat pada lagu yang berjudul Horizontal pada bait ke-2.

- (6) Milenial, katanya
Eranya sudah berbeda
Diskusinya tak seintim dulu

Bait di atas merupakan gaya bahasa jenis satire yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau karena mengkritik generasi milenial akan kelemahannya, dan juga menyindir kalimat diskusinya tak seintim dulu menandakan bahwa adanya perubahan pada diri mereka dan itu harus diperbaiki supaya bisa seperti semula. Makna pada syair tersebut yaitu perubahan gaya hidup dan interaksi yang terjadi pada generasi milenial yang lebih fokus dengan individu masing-masing atau bisa dikatakan dinamika kehidupan yang berubah seiring dengan perkembangan teknologi di era milenial.

e. Innuendo

Keraf (2007:144) mengemukakan Inuendo yaitu jenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau

sambil lalu saja. Mengenai hal tersebut, gaya bahasa innuendo juga terdapat pada syair lagu Enau yang berjudul Ijazah pada bait ke-3 baris ke-1.

- (7) Jangan gelar dinamaku
Menjadi belenggu Kendalikan perilaku
Bungkam rasa malu

Petikan syair di atas termasuk gaya bahasa jenis innuendo yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau ditandai dengan adanya sindiran yang secara tidak langsung yaitu kalimat jangan gelar dinamaku menjadi belenggu hanya kalimat sindiran kalimat yang ingin disampaikan yaitu bahwa gelar yang ada pada diri seseorang menjadi batasan untuk melakukan hal yang lebih. Makna pada syair tersebut yaitu seseorang ingin memiliki kebebasan untuk melakukan potensi mereka tanpa dibatasi oleh gelar yang ada pada dirinya.

f. **Antiklimaks**

Antiklimaks merupakan suatu acuan dari gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2009:125 dan Tarigan, 2013:80). Mengacu dengan hal tersebut, di dalam syair lagu-lagu Enau juga mengandung gaya bahasa antiklimaks, yang terdapat pada lagu dengan judul Krisi Solusi bait ke-5 baris ke-3.

- (8) Hanya saran saja
Jangan banyak gaya
Maunya ternama
Jadilah apa adanya

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa pertentangan jenis antiklimaks yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau, Pada syair di atas termasuk gaya bahasa antiklimaks karena mengurutkan suatu gagasan yang penting yaitu kata ternama menjadi yang kurang penting yaitu kata apa adanya (sederhana). Makna dari syair tersebut yaitu saran terhadap orang-orang bahwa pentingnya menerima diri sendiri dengan apa adanya tanpa harus berusaha untuk terlihat ternama serta berusaha agar terlihat lebih tinggi dengan gaya yang berlebihan.

g. **Apofasis**

Keraf (2009:130) Apofasis atau preterisio yaitu gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tapi tampak menyangkalnya. Terkait dengan hal tersebut, di dalam syair lagu-lagu Enau juga mengandung gaya bahasa apofasis, hal tersebut terdapat pada syair lagu Enau yang berjudul Ijazah pada bait ke-1 baris ke-1.

- (9) Kata orang ijazah itu perlu
Aku tidak setuju

Penggalan syair di atas termasuk gaya bahasa jenis apofasis karena kalimat kata orang ijazah itu perlu sebuah penegasan namun hal kalimat aku tidak setuju sebagai penyangkal atas kalimat sebelumnya. Makna dari syair tersebut yaitu ketidaksetujuan atas pandangan orang-orang yang mengagap ijazah itu adalah sesuatu yang penting untuk meraih kesuksesan namun syair ini agak menyangkalnya bahwa kesuksesan itu bisa kita raih tanpa adanya sebuah ijazah.

h. **Sinisme**

Keraf (2009:143) mengatakan Gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsang yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Pada syair lagu-lagu Enau juga mengandung gaya bahasa sinisme, pada lagu yang berjudul Horizontal bait ke-1 baris ke-1.

(10) Duduk berdekatan tapi tak bicara
Kepala tertunduk lihat layar kaca

Syair di atas merupakan gaya bahasa pertentangan jenis sinisme yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau, Pada syair di atas termasuk gaya bahasa sinisme karena syair duduk berdekatan tapi tak bicara, semua tertunduk lihat layar kaca mengejek perilaku sosial modern saat ini, dimana orang cenderung lebih fokus pada hp mereka masing-masing daripada berinteraksi secara langsung satu sama lain yang ada di dekatnya. Makna dari syair tersebut yaitu sindiran terhadap kehidupan sekarang ini yang dimana kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari karena sibuk dengan perangkat elektronik mereka masing-masing.

Kutipan yang lain juga terdapat gaya bahasa sinisme yaitu pada syair lagu Enau yang berjudul Krisis Solusi pada bait ke-1 baris ke-3.

(11) Dikasih halal, mau yang haram
Sudah tau salah, tapi masih aja.

Syair di atas termasuk gaya bahasa jenis sinisme karena syair dikasih halal mau yang haram mengkritik seseorang yang sudah diberikan sebuah rizki yang halal tapi masih melakukan perbuatan yang haram padahal sudah tau yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang salah. Makna dari syair tersebut yaitu sindiran bagi seseorang yang susah merubah kebiasaan buruk mereka yaitu melakukan pekerjaan yang diharamkan meskipun sudah mendapatkan pekerjaan halal walaupun sudah tau yang dilakukan adalah perbuatan yang salah.

i. Sarkasme

Gaya bahasa yang mengandung sindiran pedas atau terang-terangan mengolok-olok dan sangat menyakitkan hati. Selaras dengan hal tersebut, di dalam syair lagu-lagu Enau juga mengandung gaya bahasa sarkasme, hal tersebut terdapat pada syair lagu Enau yang berjudul Negara Lucu pada bait ke-1 baris ke-3.

(12) Sudut pandang ku tentang mereka
Yang banyak tanya tanpa membaca
Katanya sekolah, tapi otaknya mana ?

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa jenis sarkasme yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau karena mengandung kritikan yang sangat tajam dan menyakitkan yaitu kalimat tapi otaknya mana yang menandakan seseorang yang tidak memiliki otak atau bisa dikatakan bodoh. Makna syair tersebut yaitu perspektif seseorang terhadap orang-orang yang banyak bertanya tanpa memiliki usaha untuk membaca terlebih dahulu, dan juga menyindir orang-orang yang berpendidikan tetapi perilaku atau tindakan mereka menunjukkan orang yang kurang pemahaman

Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan terhadap hal yang ingin disampaikan, dalam penelitian ini juga terdapat beberapa gaya bahasa pertautan diantaranya metonimia, eufemisme, dan asidenton.

a. Metonimia

Keraf (2009:142) mengatakan metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa : akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya dan sebagainya. Mengacu pada hal tersebut, di dalam syair lagu-

lagu Enau juga mengandung gaya bahasa metonimia, hal tersebut terdapat pada syair lagu Enau yang berjudul Horizontal pada bait ke-1 baris ke-2.

- (13) Duduk berdekatan tapi tak bicara
Kepala tertunduk liat layar kaca
Rasa lapar hingga kenyang tak terasa
Nasi ayam diganti paket data

Petikan syair di atas termasuk gaya bahasa pertautan jenis metonimia yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau, Pada syair di atas merupakan gaya bahasa metonimia karena kata layar kaca merujuk atau menggantikan hal lain yaitu perangkat elektronik dengan layar sentuh seperti ponsel dan tablet. Makna dari syair tersebut yaitu orang-orang cenderung fokus terhadap ponsel mereka masing-masing dan mengabaikan orang disekitarnya bahkan tidak memiliki rasa lapar dan kuota internet sebagai pengganti porsi makan mereka.

b. Eufemisme

Eufemisme yaitu ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009:132 dan Tarigan, 2013:128). Pada syair lagu-lagu Enau juga mengandung gaya bahasa eufemisme, terdapat pada syair lagu yang berjudul Negara Lucu pada bait ke-2 baris ke-3.

- (14) Bangun, usaha untuk orang rumah
Biar kompromu tetap menyala

Penggalan syair di atas merupakan gaya bahasa pertautan jenis eufemisme yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau, karena kalimat biar kompromu tetap menyala ungkapan secara halus yang mengandung arti orang pemalas untuk lebih berusaha agar kebutuhan rumah tetap terjaga. Makna syair tersebut yaitu sindiran untuk mengajar orang-orang agar tidak bermalas-malasan dan lebih berusaha lagi demi memenuhi kehidupan sehari-harinya.

c. Asidenton

Keraf (2009:131) menegaskan Asidenton yaitu Gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Syair lagu Enau juga adanya gaya bahasa jenis asidenton, terdapat pada lagu yang berjudul Keringatku pada bait ke-1 baris ke-2.

- (15) Lama aku berkuat waktu
Merangkai, meraba, tak bertuju

Syair di atas termasuk gaya bahasa pertautan jenis asidenton yang terdapat pada syair lagu-lagu Enau, karena tidak ada pemakaian kata sambung pada kata merangkai, meraba, dan tak bertuju yang bertujuan untuk menciptakan penekanan kata atau frase dalam suatu kalimat. Makna syair tersebut yaitu seseorang yang bergelut dengan waktu yang lama semua rintangan dihadapinya namun tidak memiliki sebuah tujuan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data penelitian berupa syair lagu-lagu Enau, diperoleh beberapa data yang terdiri dari ragam gaya bahasa yaitu ragam gaya bahasa perbandingan, ragam gaya bahasa pertentangan, dan ragam gaya bahasa pertautan. Ragam gaya bahasa perbandingan terbagi atas dua jenis yaitu metafora dan antitesis, sedangkan gaya bahasa pertentangan terdapat sembilan jenis gaya bahasa diantaranya gaya bahasa hiperbola, ironi, oksimoron,

satire, innuendo, antiklimaks, apofasis, sinisme dan sarkasme, dan gaya bahasa pertautan terdapat tiga jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa eufemisme, metonimia, dan asidenton. Dikarenakan genre dari lagu-lagu yang dibawakan band Enau adalah folk maka dari itu jenis gaya bahasa yang lebih dominan adalah gaya bahasa pertentangan yang sifatnya menyindir. Data diperoleh dari proses pengumpulan data studi pustaka, yaitu menelaah keseluruhan syair-syair lagu Enau.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta Depdikbud
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, G. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kumpulan Lagu Enau <https://youtu.be/IicOdr5AL2Q>
- Mahsun, 2020. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat. 2000. *stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press
- Satoto, Soediro. 2012, *Silistika*, Yogyakarta: Ombak
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*. Bandung : Alfabet.
- Suyitno, 2009. *Apresiasi Puisi Dan Prosa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, G. H. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- Teeuw, A. 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya
- Ullman, Stephen. 2011 *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar